

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai gaya hidup yang berbeda-beda, seperti gaya hidup mandiri, gaya hidup modren, gaya hidup hedonis, gaya hidup sehat, gaya hidup hemat, dan gaya hidup bebas. Gaya hidup dapat juga dikatakan sebagai pola kehidupan manusia yang menggambarkan dia hidup.<sup>1</sup> Seperti yang kita lihat zaman sekarang ada sebagian orang berlomba-lomba mencari perhatian orang lain supaya dia dipuji, baik di media sosial ataupun secara langsung supaya orang lain melihat sejauh mana status sosial yang dia miliki. Adapun sebagian kita lihat orang yang merasa tidak percaya diri saat bergaul bersama teman-temannya yang memiliki status tinggi dari pada dirinya.<sup>2</sup>

Gaya hidup juga dapat dikatakan dengan pola kehidupan manusia dalam menggunakan uang dan waktu kita sendiri. Gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang bagaimana ia hidup dengan menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya.<sup>3</sup> Gaya hidup manusia dapat berubah-ubah dengan yang dia miliki sehingga ia memengaruhi pola konsumsi manusia dalam memenuhi kebutuhan .

Pada zaman ini banyak sekali macam gaya kehidupan yang ditunjukkan oleh orang atau komunitas. Selain itu orang-orang juga mulai berlomba-lomba mendapatkan perhatian dari orang lain baik secara langsung maupun menggunakan media social, agar orang lain dapat melihat sejauh mana status social yang mereka

---

<sup>1</sup> Donni Juni Priansa, *Prilaku Konsumen*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 185.

<sup>2</sup>Ketrin dan Naan, “ *Scial climber Dalam fersfektif psikologi Barat Dan Tasawuf Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Social Dan Politik Uin Sunan Gunung Jati Bandung*”, Syifa Al- qulub, 3,2. (januari, 2019), hal. 131.

<sup>3</sup>Ujang Sumarwan, *Prilaku Konsumen Teori Dan Penerapan Dalam Pemasaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), cet ke-2, hal. 45.

miliki. Mereka berlomba-lomba meningkatkan status atau derajat social mereka agar setara dengan orang-orang dengan orang yang dikelompokkan maupun lebih tinggi dari pada mereka. Mereka merasa tidak percaya diri saat bergaul bersama teman-teman yang mungkin memiliki status social yang lebih tinggi dari mereka.

Secara umum, kebutuhan dibagi menjadi tiga yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi supaya seseorang mampu bertahan hidup, misalnya kebutuhan makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Adapun kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang bersikap pelengkap dari kebutuhan primer seperti kebutuhan televisi, kulkas, dan lain-lain. Adapun kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia terhadap barang atau jasa yang bersifat mewah, seperti mobil, motor dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Mereka menganggap bahwa dengan menunjukkan gaya hidup yang mewah merupakan suatu kebutuhan yang dianggap sebagai kebutuhan primer. Hal ini bisa dikatakan *social climbing*.<sup>5</sup>

*Social climbing* adalah suatu fenomena dimana seseorang melakukan usaha khusus untuk bisa mendapatkan tujuan dimana hal itu bertujuan untuk membawa kepada strata dan kasta sosial yang tinggi. Aslinya *social climbing* banyak terjadi di berbagai kebudayaan indonesia. Dalam pengertiannya, *social climbing* bisa disebut juga sebagai pendakian sosial, sementara pelaku yang melakukannya disebut sebagai “*climber*” atau “pendaki”.<sup>6</sup>

*Social climbing* dimana seseorang menunjukkan gaya hidup yang tinggi atau mewah untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Orang-orang yang mempunyai perilaku *social climbing* (*social climber*) tidak peduli dari mana asal muasal harta atau

---

<sup>4</sup>Immamul Arifin, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves 2007), Cet. Ke-1, hlm. 2.

<sup>5</sup>K. Bertens, *Psikoanalisa Sigmund Freud*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 33.

<sup>6</sup>Maria. Disa Artika, “*Fenomena Social Climbing Sebagai Fenomena Komunikasi.*” Malang Artikel Unbraw, hlm. 2.

benda-benda yang mewah itu didapatnya. Mereka hanya mempedulikan pandangan orang bahwa hidup mereka itu mewah.<sup>7</sup> Namun dengan adanya perubahan zaman yang terjadi pada saat ini dikenal dengan istilah *social climbing* berubah kata menjadi "*social climber*" sehingga makna dan arti katanya pun menyimpang dari arti yang sebenarnya. Dalam hal ini *social climber* sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan status social, hanya saja cara yang dilakukan cenderung tidak baik sehingga *social climber* ini melakukan berbagai cara agar mampu meningkatkan status sosialnya agar dapat mendapat pengakuan dari orang, maka dengan adanya penjelasan ini jadi makna *social climbing* berubah menjadi *social climber*.

*Social climber* berperilaku glamour atau pamer yang menyebabkan kecemburuan lingkungan sekitar. Di era milenial ini para remaja saat ini salah menggunakan langkah memilih teman salah satunya di *social climber* sekarang banyak pamer-pamer di media social padahal dia tidak mampu sama sekali. Dia berbanding arah terbalik dengan kehidupan aslinya misalnya dalam media social dia pamer-pamer harta, jalan-jalan padahal harta yang di dapatkan dari hasil hutang yang dinamakan *social climber* ini sombong. Tetapi tingkat kesombongnya tidak sesuai dengan isi kantongnya dan dia hanya mencari ketenaran saja agar dipuji orang lain. *Social climber* ini sama seperti *pansos social*, dia mempunyai kehidupan yang mewah tapi sebenarnya dia tidak mampu sama sekali. Namun pada faktanya, banyak sekali perilaku yang menunjukkan bentuk *social climber* ini terjadi di masyarakat, seperti budaya *hedonisme* dan konsumtif dalam berbelanja pakaian secara berlebihan yang seharusnya cukup membeli seperlunya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Suhardi Alinus, *Resonansi Kebangsaan Membangkitkan Nasionalisme Dan Keteladanan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 28.

<sup>8</sup>Lin Emy Prastiwi dan Tira Nur Fitria, "Budaya Hedonisme Dalam Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Fersfektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol 6, no. 3, 2020, hlm. 733.

Islam adalah Agama yang mengajarkan kita untuk tidak sombong dan membanggakan diri. Oleh karena itu, banyak dalil Al-Qur'an yang menerangkan bahwa kita tidak boleh sombong karena perbuatan sombong adalah perbuatan yang sangat dibenci Allah swt. Karena sombong adalah memandang dirinya berada di atas kebenaran dan merasa paling lebih di atas orang lain. Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Isra':37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

*Artinya : Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.<sup>9</sup>*

Dari ayat di atas Pada hakikatnya, surah Al-Isra' mengajarkan kita untuk tidak sombong dalam urusan dunia, terutama dalam urusan dunia dan akhirat. Menurut Tafsir Al-Misbah ayat di atas menyatakan Dan Allah Swt melarang dalam ayat ini berlaku sombong dan angkuh dalam berjalan.<sup>10</sup> Islam tidak melarang seseorang untuk menjadi kaya. Namun harus diingat bahwa kekayaan jangan sampai menjadi tujuan hidup. Karena pada dasarnya tujuan hidup orang Islam adalah beribadah kepada Allah swt dengan memperbanyak amal kebaikan, bersedekah dan berperilaku dermawan. Islam juga mengajarkan kita untuk senantiasa tolong menolong dalam kebaikan dan melarang tolong menolong dalam kejahatan.<sup>11</sup>

Sombong dapat terjadi pada siapa saja, baik laki- laki maupun perempuan, remaja, dewasa maupun yang tua. Sifat sombong ini terjadi pada seseorang karena merasa memiliki kelebihan, memiliki tubuh yang bagus, mulus, rupawan, cantik, gagah dan memiliki kedudukan yang tinggi sehingga yang tidak dimiliki orang lain. Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup bagi setiap umat muslim banyak menuntun

---

<sup>9</sup>Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), hlm. 285.

<sup>10</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, vol 7, ( Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 466.

<sup>11</sup>Muhammad Yusuf, *Membangun Karakter Berbasis Kisah*, (Makasar: Gramedia, 2017), hal.5.

manusia untuk tidak berlaku sombong karena kesombongan tidak akan mendatangkan manfaat bagi siapa saja sebagaimana firman Allah swt dalam surah Al-A'raf:48 yang berbunyi sebagai berikut:

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ  
وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ<sup>12</sup>

Artinya : Dan orang-orang yang diatas a'raaf memanggil beberapa orang (pemuka- pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda- tandanya mengatakan : “harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu”. (QS. Al- A'raf :48)

Kata yang semakna dengan sombong adalah surah Al-Isra' ayat 37 yakni menyombongkan harta, jabatan atau kedudukan, pengikut dan sebagainya. Dengan adanya larangan sombong untuk bermegah-megahan terhadap harta, ini menunjukkan bahwa kita juga dilarang untuk bergaya dalam hidup yang berlebihan. Apalagi dengan berlomba-lomba untuk mencukupi semua kebutuhan yang berlebihan supaya terlihat kaya.<sup>13</sup> Hal ini sesuai dengan larangan kepada kita untuk tidak berperilaku *social climber*, karena dengan berperilaku seperti itu tentunya akan menghambur-hamburkan atau menggunakan harta benda yang tidak pada mestinya sesuai dengan anjuran surah Al-Isra'.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas lebih jauh tentang *social climber* di era milenial tersebut dengan surah Al-Isra'. Karena dalam surah ini menjadi tepat dalam membahas tentang perilaku *social climber* dari pada surah yang lainnya. Karena pada surah Al-Isra' menunjukkan bahwa memang banyak manusia yang telah lalai dan sombong untuk beribadah kepada Allah swt. Pada hakikatnya manusia diciptakan Allah untuk beribadah, beribadah yang dimaksud dalam surah ini

---

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ( Bandung: Sygma Eksagrafika, 2009), hlm. 156.

<sup>13</sup>Suratul Yatimah, “*Hedonisme Dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab atas surah Al- isra' Dalam Tafsir Al-Misbah*”, *Skripsi*, (Jambi: Universitas Islam Negeri Shultan Thaha Syaifuddin Jambi, 2019 ), hlm. 4.

adalah berusaha melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah. Akan tetapi, mereka justru sombong dan membanggakan diri dalam kehidupan di dunia. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul yaitu **“*Social Climber* Di Era Milenial Dalam Al-Qur’an ( Studi Penafsiran Q.S Al-Isra’ Ayat 37 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, sebelum dilakukan pembahasan permasalahan lebih lanjut maka penulis ingin merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran *social climber* di era milenial menurut Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab ?
2. Bagaimana Analisis penulis tentang perbandingan penafsiran Q.S Al-Isra’ ayat 37 dalam tafsir Quraish Shihab dan Tafsir Al-Qurthubi mengenai *social climber*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui penafsiran *social climber* di era milenial menurut Tafsir Al-Mishbah ?
2. Mengetahui Analisis penulis tentang perbandingan penafsiran Q.S Al-Isra’ ayat 37 dalam tafsir Quraish Shihab dan Tafsir Al-Qurthubi mengenai *social climber*?

## **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari adanya kesalahan pemahaman dan perbedaan pengertian, penulis perlu membuat pembatasan istilah pada penelitian ini yakni :

1. *Social* menurut kamus besar indonesia ( KBBI), *social* adalah berkenaan dengan masyarakat. Istilah lainnya dari *social* adalah suka memperhatikan kepentingan umum ( suka menolong, menderma, dan lain sebagainya).<sup>14</sup>
2. *Climber* berasal dari *clim* yaitu mendaki. *Climber* adalah orang yang seumur hidupnya bertujuan pada pendakian .<sup>15</sup>*climber* adalah manusia yang tidak mau menyerah begitu saja dalam mencapai kesuksesan.
3. Era milenial masa adanya peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi. Hal tersebut berdampak pada perkembangan indonesia. Generasi milenial merupakan generasi cangih dalam mengikuti perkembangan teknologi yang mudah menjangkau informasi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara teoritis**

- a) Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan di UIN Sumatera Utara mengenai “ *Social Climber* di Era Milenial Dalam Al-Qur’an (Studi fenafsiran Terhadap kajian Q.S Al-Isra’ ayat 37 Dalam Tafsir Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah).
- b) Sebagai pijakan bagi peneliti selanjutnya, sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya yang terkait dengan ayat-ayat Al-Qur’an.
- c) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai “*Social Climber* Di Era Milenial Dalam Al-Qur’an (Studi fenafsiran Terhadap kajian Q.S. Al-Isra’ :37 Dalam Tafsir Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah).

---

<sup>14</sup><https://Kata.data.co.id/cara-publikasi-jurnal> (diakses pada 15 juni 2022, pukul 22:04 wib).

<sup>15</sup>Sumardi, *Pasword Menuju Sukses Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga, Dan Perusahaan*, (Jakarta:Erlangga, 2007) ,hlm. 77.

## 2. Secara praktis

- a) Bagi penulis adalah dapat mengetahui bagaimana “*Social Climber* Di Era Milenial Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Terhadap kajian Q.S Al-Isra’ :37 Dalam Tafsir Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah).
- b) Bagi Masyarakat secara umum dapat mengetahui bagaimana *social climber* dan cara pencegahannya.

## F. Kajian Terdahulu

Ada beberapa topik kajian yang penulis temukan secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian penulis diantaranya adalah :

1. Suratul Yatimah Universitas Islam Negeri Shultan Thaha Syaifuddin jambi tahun 2019, dengan judul “Hedonisme Dalam Al-Qur’an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat Al-Isra’ Dalam Tafsir Al-Misbah”. Penelitian ini menjelaskan bermegah- megahan (sombong) merupakan hal yang tidak terpuji dalam kehidupan manusia. Seperti kita lihat zaman sekarang banyak orang bermegah-megahan ( sombong) dengan harta yang dia miliki padahal dia tidak mampu untuk memilikinya. Dalam tafsir Al-Misbah bermegah- megahan ( sombong) itu hanya sementara.
2. Jaduk Gilang Pembayun Universitas Tidar Magelang Dalam jurnal komunikasi dan kajian media, dengan judul “*Social Climbing* Sebagai Aktusiasi Diri Kaum Marjinal ( Studi Deskriptif Di Kalangan remaja Jakarta Selatan”. Penelitian ini menjelaskan kelompok *social climber* ketika berkomunikasi menggunakan media untuk menyampaikan pesan mereka. Setiap pesan mereka memilih sesuai dengan keinginan mereka yang ingin mereka sampaikan dengan cara menunjukkan peran dan kesan kalau mereka berada dalam kelas social menengah ke atas. Mereka bertujuan untuk “dipandang” sehingga dapat mereka dapat diterima oleh anggota kelompok,ataupun publik dalam lingkaran pergaulannya.

3. Dewi permata sari, dengan judul “Fenomena *Social Climber* Di Kalangan Mahasiswa (Analisis Fenomenologi Pada Mahasiswa Di Surakarta). Penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswa zaman sekarang lebih mementingkan social media dari pada kegiatan akademik, malah mereka lebih mementingkan media social yang tinggi yang ingin diraih para mahasiswa *social climber* di surakarta melalui media social sebagai sarana menyampaikan informasi kepada orang lain.

Literatur diatas menunjukkan bahwa penelitian yang membahas khusus terkait “ *Social Climber* Di Era Milenial Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Terhadap Kajian Q.S Al-Isra’ Ayat 37 Dalam Tafsir Kontemporer). Sejauh penulis amati hingga saat ini belum ada yang meneliti menurut penulis penelitian dengan kajian *Social Climber* menarik untuk diteliti karena di lihat dari sisi kajian Tafsir Adwa’ul Bayan dan Tafsir Quraish Shihab.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka (library research), yaitu suatu rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengkaji bahan penelitian.<sup>16</sup>

### **2. Pendekatan penelitian**

Dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami objek penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.<sup>17</sup> Pendekatan Kualitatif pada dasarnya digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Makna dalam hal ini berupa

---

<sup>16</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

<sup>17</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet ke-32, hal 6.

data yang sebenarnya atau data yang pasti serta merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Tafsir Tahlili. Dimana Tafsir Tahlili ini yaitu penulisan yang menafsirkan ayat yang berkaitan dengan *social climber*. Dalam hal ini dalam penelitian ini metode Tahlili ini yaitu menggunakan penulisan dalam menafsirkan ayat surah Al-Isra' ayat 37 terkait dengan *social climber* yang mana *social climber* itu menurut Tafsir Quraish Shihab larangan angkuh, karena keangkuhannya merupakan arah yang paling besar dalam perolehan ilmu yang mengantar kepada kebajikan serta penyakit parah yang melahirkan kebodohan sehingga mengantar pelakunya menuju kejahatan. Metode Tahlili adalah metode yang digunakan penulisan dalam menafsirkan ayat yang berkaitan. Metode tafsir tahlili adalah metode menafsirkan Al-Qur'an secara rinci dengan menjelaskan kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, munasabah ayat, dan menjelaskan arti yang dikehendaki.<sup>19</sup> Jadi pendekatan penelitian ini harus disesuaikan dengan penelitian *social climber* dalam surah Al-Isra' ayat 37 yang membahas terkait dengan *social climber* dimana dalam Al-Qur'an dilarang bersifat sombong.

### 3. Sumber Data Penelitian

#### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari subyek penelitian atau pengambilan data secara langsung.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, sumber data

---

<sup>18</sup>Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), cet, ke- 2, hlm. 59.

<sup>19</sup>La Ode Ismail Ahmad, Konsep Metode Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an, dalam Jurnal Shaut al- Arabiyah, vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 3.

<sup>20</sup>Asmadi Als, *Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Serta Kombinasinya Dalam Psikoloq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 91.

primer yang digunakan adalah kitab suci Al-Qur'an, tafsir Quraish Shihab, serta yang berkaitan dengan *social climber* di era milenial.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber kedua, bisa berupa catatan seperti buku, majalah, atau berupa seseorang yang sifatnya dokumentasi.<sup>21</sup> Namun, dalam Sumber data skunder yang dijadikan penelitian ini yaitu artikel, buku, jurnal, skripsi, media yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Karna penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library search), maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah bersifat kepastakaan yakni dengan mengumpulkan data-data impormasi terkait penelitian dari buku-buku, kitab-kitab tafsir, jurnal, maupun artikel-artikel guna mendapatkan pemahaman yang benar.

#### 5. Analisis Data

Penelitian ini menggukan analisa data yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi baik informasi tertulis maupun tercetak dalam media masa. Cara yang digunakan untuk mencari, menyusun dan menganalisis data agar menjadi imformasi yang dapat dengan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, akan mengkaji bagaimana *social climber* di era milenial yang sesuai dengan Al-Qur'an dengan merujuk kepada surah Al-Isra' ayat 37 dengan menggunakan penafsiran dari kitab Tafsir Quraish Shihab.

---

<sup>21</sup>Trianti, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kecana, 2010), hlm. 278.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penelitian, penulisan menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu :

**Bab I:** Pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II :** Landasan teori, yang membahas tentang pengertian *social climber* di era milenial yang terdiri dari pengertian *social climber* di era milenial dalam Al-Qur'an, ciri-ciri *social climber*, faktor yang mempengaruhi *social climber*, dampak *social climber*, pengertian Al-Qur'an, fungsi Al-Qur'an, kandungan Al-Qur'an, keistimewaan Al-Qur'an.

**Bab III :** Dalam bab ini penulis akan Menjelaskan Profil Muhammad Quraish Shihab, Karya- karya Muhammad Quraish Shihab, Biografi Tafsir Al-Misbah, Metode Tafsir Al-Misbah, dan corak Tafsir Al-Misbah.

**Bab IV:** Pembahasan yang meliputi analisis dari penelitian mengenai penafsiran surah Al-Isra' ayat 37 menurut penafsiran Al-Misbah Quraish tentang *Social Climber* Di Era Milenial Dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam ayat tersebut,

**Bab V :** penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.